

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Gambaran Lokasi Penelitian dan Sejarah Berdinya Usaha Tenun Songket Khas Melayu

Kelurahan Maharatu Kecamatan Marpoyan Damai merupakan pemekaran dari Kelurahan induk yakni sebagian dari Kelurahan Simpang Tiga Kecamatan Bukit Raya dan Kelurahan Sidomulyo Kecamatan Tampan berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 3 Tahun 2003 dan Nomor 4 tahun 2004.

Pada Tahun 2016 berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 4 tahun 2016 Kelurahan Maharatu terbagi menjadi dua yaitu Kelurahan Maharatu dan Kelurahan Perhentian Marpoyan. Kantor Lurah Maharatu diresmikan pada Tanggal 23 Desember 2004 dan merupakan salah satu kelurahan yang ada di wilayah Kecamatan Marpoyan Damai dengan luas wilayah 2.330 km² dan berpotografi daratan berbatasan dengan beberapa kelurahan yaitu:

Sebelah Timur : Kelurahan Air Dingin

Sebelah Barat : Kelurahan Sidomulyo Timur

Sebelah Utara : Kelurahan Sidomulyo Timur

Sebelah Selatan : Kelurahan Perhentian Marpoyan

Kelurahan Maharatu terdiri dari 10 RW dan 39 RT yaitu:

1. RW 001 terdiri dari 2 RT
2. RW 002 terdiri dari 4 RT
3. RW 003 terdiri dari 4 RT
4. RW 004 terdiri dari 3 RT
5. RW 005 terdiri dari 3 RT
6. RW 006 terdiri dari 4 RT
7. RW 007 terdiri dari 3 RT
8. RW 008 terdiri dari 3 RT
9. RW 009 terdiri dari 7 RT
10. RW 010 terdiri dari 6 RT

Tabel 4. 1 Jumlah Penduduk Kelurahan Maharatu

No	Uraian	Jumlah RT	Luas (m2)	Laki-laki	perempuan	Jumlah jiwa
1	RW 001	2	80.00	66	61	127
2	RW 002	4	55.000	1.034	1.096	2.128
3	RW 003	4	480.000	778	879	1.657
4	RW 004	3	14.133	338	327	665
5	RW 005	3	452.500	517	636	1.153
6	RW 006	4	60.000	456	1.007	1.445
7	RW 007	3	60.000	351	738	1.101
8	RW 008	3	3.000	403	454	857
9	RW 009	7	907.974	906	753	1.659
10	RW 010	6	277.400	326	328	654
Jumlah		39		5.175	6.279	11.446

Kelurahan Maharatu terdapat 10 RW dan 39 RT dengan luas wilayah 2.330 km² dan jumlah penduduk sebanyak 11.446 jiwa, yang meliputi: laki-laki sebanyak 5.175 jiwa, perempuan sebanyak 6.279 jiwa.

A. Visi dan Misi Kelurahan Maharatu

a. Visi

Terdepan dalam bidang agrobisnis, prima dan pelayanan.

b. Misi

1. Menciptakan iklim usaha yang sehat di bidang agrobisnis dan mengembangkan usaha ekonomi kerakyatan
2. Memberikan pelayanan yang terbaik kepada masyarakat
3. Meningkatkan kinerja dan kualitas aparatur kelurahan
4. Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan

B. Tugas dan Wewenang

1) Lurah: menyelenggarakan urusan pemerintah, pembangunan, kemasyarakatan dan ketertiban umum serta melaksanakan urusan pemerintahan yang dilimpahkan oleh walikota; 2) Sekretaris Lurah: membantu lurah melaksanakan tugas-tugas ketatausahaan yang meliputi administrasi, kepegawaian, keuangan, umum, perlengkapan, perencanaan, evaluasi dan pelaporan; 3) Jabatan Fungsional: membantu lurah dalam melakukan kegiatan sesuai bidang tenaga fungsional masing-masing sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan; 4) Seksi Kesejahteraan Rakyat: membantu lurah dalam menyiapkan bahan penyusunan program dan melaksanakan pembinaan sosial dan kesejahteraan masyarakat; 5) Seksi Pembangunan: membantu lurah dalam melaksanakan pengadilan, pembinaan ekonomi, pembangunan koperasi dan UMKM serta pembangunan partisipasi masyarakat; 6) Seksi Pemerintahan; membantu lurah dalam melaksanakan pembinaan pemerintah kelurahan dan pembinaan rukun warga; 7) Seksi Umum: membantu lurah melaksanakan pembinaan ketentraman dan ketertiban umum serta pembinaan perlindungan masyarakat; 8) Rukun Warga: sebagai lembaga kemasyarakatan dan mitra pemerintah daerah, memiliki peranan sangat besar dalam memelihara dan melestarikan nilai-nilai kehidupan kemasyarakatan yang berdasarkan swadaya, kegotong royongan dan kekeluargaan dalam rangka meningkatkan ketentraman dan ketertiban dalam kehidupan masyarakat; 9) Rukun Tetangga: merupakan organisasi masyarakat yang diakui dan dibina oleh pemerintah untuk memelihara dan melestarikan nilai-nilai kehidupan masyarakat Indonesia yang berdasarkan kegotong royongan dan kekeluargaan serta untuk membentuk, meningkatkan kelancaran tugas pemerintah, pembangunan dan kemasyarakatan di desa dan kelurahan.

4.1.1 Profil Berdirinya Usaha Tenun Songket Khas Melayu

Usaha Tenun Songket Khas Melayu adalah salah satu usaha yang bergerak dibidang pembuatan kain Songket Melayu Riau. Usaha tersebut didirikan pada tahun 2005. Alasan berdirinya usaha Tenun Songket Khas Melayu adalah untuk melastarikan budaya dan meberdayakan masyarakat sekitar melalui kerajinan Songket Khas Melayu tersebut. Sebagai pendiri usaha Tenun Songket Khas Melayu, ibu Winda Wati Azman sudah memiliki pengalaman dibidang tenun selama 5 tahun dan memperoleh dasar-dasar pengalaman pembuatan kain sejka dari SMKN 4 Pekanbaru dengan mengambil jurusan Tekstil.

Awal berdirinya usaha Tenun Songket Khas Melayu tersebut berawal dengan modal usaha yang sangat minim dan banyak kendala-kendala lainnya. Namun dengan sangat semangat dan terus berjalan hingga saat ini, usaha Tenun Songket Khas Melayu terus berkembang secara bertahap. Sebagai modal awal yang sangat minim usaha tenun songket khas melayu tersebut hanya mempunyai satu alat yang masih sangat modern, hingga pada tahun 2023 usaha tenun mempunyai 20 alat yang masih modern.

Pada tahap awal proses pemasaran hasil tenun ibu Winda memsarkan hasil tenunya di lingkungan sekitar menggunakan teknik *door to door* (dari pintu ke pintu), namun sejak tahun 2010 dengan berkembangnya usaha ibu winda melakukan pemsaran melalui penyebaran kartu nama hingga pemasangan iklan di televisi lokal. namun sejak pada tahun 2019 ibu Winda mulai memasarkan melalui media sosial lainnya. Selain itu juga usaha Tenun Songket Khas Melayu juga sering mengikuti berbagai *event* untuk mengenalkan produk - produk handalan dari usaha *tenun songket khas melayu*. Disamping itu juga ibu Winda mengajak dara - dara Melayu untuk bergabung dan mengembangkan usaha Tenun Songket Khas Melayu.

Dari tahun ketahun usaha Tenun Songket Khas Melayu terus berkembang pesat dengan ketekunan dan motivasi yang menanamkan jiwa *entrepreneur* sehingga kain Tenun Songket Melayu mampu bersaing dengan produk tenun yang lain. Usaha tenun tersebut mengalami peningkatan dari muali alat, karyawan dan permintaan kain songket tersebut. Dari tahun 2008 sehingga tahun 2023 usaha Tenun Songket Khas Melayu terus melihat perkembangan usahanya yang sangat pesat.

4.1.2 Visi Dan Misi Tenun Songket Khas Melayu

Visi: Meningkatkan ekstensi tenun songket khas melayu kepada masyarakat Indonesia, serta melalui usaha tenun songket khas melayu winda dapat menjadi sarana lapangan pekerjaan; Misi:

1. Meningkatkan jumlah pemasukan atau omset yang didapatkan untuk mengembangkan usaha Tenun Songket Khas Melayu;
2. Meningkatkan lapangan pekerjaan untuk masyarakat provinsi Riau;
3. Meningkatkan produksi serta kualitas Tenun Songket Khas Melayu untuk bersaing di pasar ekonomi.

4.1.3 Proses Produksi Usaha Tenun Songket Khas Melayu

Pada dasarnya kata songket berasal dari bahasa melayu yaitu sungkit yang artinya mengait atau mencukil. Hal ini sangat berkaitan dengan pembuatan kain songket tersebut yang menggunakan metode mengaitkan benang dengan benang lainnya. Kerajinan Melayu sudah terkenal pada masa kerajaan Siak Sri Indrapura. Pada masa itu banyak pedagang dari luar negeri seperti dari Malaysia, Singapura dan lainnya mengonsusmi kerajinan Tenun Songket.

Pada zaman dahulu, kain Songket hanya dipakai oleh para bangsawan karena kandungan yang terdapat di kain tersebut berasal dari emas ataupun perak serta pembuatan yang sangat rumit. Tetapi kain Songket tidak hanya untuk golongan masyarakat kelas atas saja,

akan tetapi saat ini orang bisa menggunakan kain Songket karena benang emas yang digunakan merupakan benang emas sintetis.

Usaha Tenun Songket Khas Mealyu melakukan proses produksi dengan cara memperoleh bahan-bahan untuk membuat kain dengan cara memperoleh bahan-bahan untuk membuat kain dengan cara mengimpor benang. Benang-benang tersebut berasal dari India dan Singapura, alasan mengapa ibu Winda lebih memilih mengimpor benang tersebut karena kualitas benang lokal cenderung rapuh berbada jauh dengan benang impor tersebut.

Dalam membuat sebidang kain tersebut membutuhkan alat tenun yang bukan mesin dan benang sesuai pesanan konsumen. Benang tersebut digulung kesebuah penyaggah benang. Setelah itu benang tersebut dimasukin kedalam gun. Pemasukan benang ke gun proses yang sangat rumit, proses tersebut dilakukan dengan cara ditusuk dengan cara satu persatu. Setelah proses tersebut selesai proses selanjutnya memasukan benang ke sisir. Kegunaan sisir tersebut adalah untuk memisahkan benang dengan satu sama lainnya. Setelah selesai memisahkan benang tersebut selanjutnya memulai menyetel jarak benang untuk mengatuih jika ada benang yang putus dan jika ada maka benang tersebut akan disambung.

Untuk sebidang kain biasanya memerlukan waktu 3 sampai 7 hari kerja. Namun, hal tersebut tergantung rumitnya permintaan konsumen. Setelah kain di tenun selanjutnya ada tahapan finishing. Tahap *finishing* ini membutuhkan sebuah mesin jahit dan benang sesuai dengan warnannya. Setelah melakukan *finishing* ibu Winda melakukan pengecekan apakah yang dikerjakan oleh pengerajin tenun sesuai dengan pesanan atau tidak.

4.2 Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini memuat hasil wawancara dan analisis data mengenai temuan lapangan dari penelitian yang telah dilakukan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Maka dari itu, hasil penelitian ini disajikan berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh informan yang telah ditentukan, yaitu Pemilik Usaha Tenun, Pembimbing Pengerajin Tenun, dan Pengerajin Tenun yang berjumlah 5 orang.

4.2.1 Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Ekonomi Masyarakat

Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kearifan Lokal merupakan sebuah upaya dalam mempertahankan tradisi budaya dan menciptakan peluang ekonomi bagi masyarakat setempat. Pemberdayaan ini melibatkan pelatihan dan pendampingan dalam proses produksi songket, dan dukungan dalam mempertahankan sejarah, teknik dan motif tradisional. Selain itu, pemberdayaan masyarakat melalui kearifan lokal ini juga dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya melestarikan warisan budaya dan meningkatkan pendapatan masyarakat dengan cara bekerja sebagai pengerajin kain songket khas Melayu.

Dalam temuan dilapangan, Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Ekonomi Masyarakat menggunakan tiga pendekatan dalam pemberdayaan diantaranya

1. Pemungkinan (*enabling*)

Dalam Proses Pemberdayaan Pemungkinan yaitu menciptakan suasana iklim yang memungkinkan potensi klien berkembang secara optimal. Hasil temuan di lapangan Dalam melakukan pemberdayaan melalui kearifan lokal, usaha Tenun Songket Khas Melayu menyediakan prasarana untuk melancarkan proses pemberdayaan tersebut. Prasarana yang disediakan oleh pihak pemberdayaan adalah sebuah alat yang bukan mesin kepada setiap obyek pemberdayaan memungkinkan masyarakat lokal

untuk tetap menggunakan teknik tradisional dalam pembuatan songket. Ini memungkinkan mereka untuk mempertahankan kearifan lokal dan kualitas kerajinan yang autentik, serta prasarana yang diberikan adalah fasilitas tempat tinggal yang disediakan untuk yang tinggal di luar daerah Pekanbaru, hal ini membantu memfasilitasi masyarakat dari luar daerah dalam proses pemberdayaan untuk mengurangi kendala dan biaya transportasi yang mungkin menjadi hambatan bagi mereka. dan disediakan makanan sebanyak 3 kali sehari membantu meringankan beban keuangan masyarakat yang terlibat dalam proses pemberdayaan. Hal ini dapat meningkatkan kesejahteraan mereka dan memungkinkan fokus lebih besar pada aktivitas produksi songket.

Pernyataan diatas di dukung pengerajin Tenun bahwa untuk Pengerajin yang tinggal di rumah produksi diberikan fasilitas tempat tinggal yang mencakup tempat tidur dan fasilitas dasar lainnya. Mereka juga mendapatkan kendaraan motor, yang dapat membantu mereka dalam mobilitas sehari-hari, terutama jika rumah produksi berjarak jauh dari tempat tinggal mereka, serta Pengerajin yang tinggal di rumah produksi menerima makanan yang disediakan oleh pemilik usaha. Ini tidak hanya memungkinkan mereka untuk fokus pada pekerjaan tanpa khawatir tentang persiapan makanan, tetapi juga membantu mengurangi biaya hidup mereka. Selain itu Untuk yang tinggal di rumah produksi, Terdapat jadwal piket untuk melakukan bersih-bersih dan memasak di rumah produksi. Hal ini memastikan bahwa lingkungan kerja tetap bersih dan teratur, serta memungkinkan pembagian tugas di antara pengerajin untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga yang diperlukan. Pengerajin Tenun juga menjelaskan bahwa Seluruh pengerajin, baik yang tinggal di rumah produksi maupun yang tinggal di rumah masing-masing, menerima Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) seperti meja kerja

merupakan alat penting dalam proses pembuatan kain Tenun, yang memungkinkan mereka untuk menggunakan teknik tradisional dalam produksi.

Berdasarkan Temuan di lapangan dan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa dalam upaya pemberdayaan melalui kearifan lokal dalam produksi Tenun Songket Khas Melayu, disediakan fasilitas dan dukungan seperti tempat tinggal, kendaraan motor, makanan, serta Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) kepada pengerajin. Hal ini membantu meningkatkan kualitas produksi, mempertahankan kearifan lokal, mengurangi beban biaya hidup bagi pengerajin dan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat.

2. Penguatan (*empowering*)

Dalam Proses Pemberdayaan Penguatan yaitu memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki klien dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya.

Hasil temuan di lapangan penguatan untuk memberdayakan masyarakat melalui usaha Tenun Songket Khas Melayu, terdapat pemberian pelatihan kepada pengrajin tenun Songket Khas Melayu yang fokus pada Songket Khas Melayu. Ini harus mencakup panduan langkah demi langkah tentang cara membuat Songket dari awal hingga selesai. Praktik langsung akan membantu pengrajin mengasah keterampilan mereka. Seperti yang disampaikan oleh salah satu pengerajin Tenun Songket di usaha Tenun Songket Khas Melayu bahwa banyak pengerajin Tenun yang sebelumnya belum pernah belajar Tenun sama sekali. Pengerajin Tenun lainnya juga mengaku bahwa dirinya dilatih terlebih dahulu untuk mengetahui ilmu dasar dalam menenun. Selanjutnya penguatan yang diberikan adalah Memberikan pengetahuan kepada pengrajin Tenun Songket Khas Melayu melalui sosialisasi adalah langkah penting dalam memperkuat

kualitas kerajinan mereka. Sosialisasi ini melibatkan tiga aspek penting yaitu pertama, Sejarah Kain Songket Pengetahuan tentang sejarah kain songket membantu pengrajin memahami kepentingan melestarikan warisan budaya. Ini membantu mereka menghargai peran mereka dalam menjaga tradisi budaya yang kaya. Selain itu, pemahaman sejarah memungkinkan pengrajin untuk menceritakan cerita di balik desain mereka kepada pelanggan, yang dapat meningkatkan daya tarik produk dan memperkuat pemasaran. kedua, Motif-Motif Kain Songket. Memahami makna budaya dan simbolisme di balik motif-motif dalam kain songket penting. Ini memungkinkan pengrajin untuk menghargai kekayaan budaya dalam karya mereka dan dapat menjelaskan cerita di balik desain kepada pelanggan. Ini tidak hanya meningkatkan daya tarik produk tetapi juga membantu dalam memasarkan kain songket dengan lebih baik. Ketiga, Teknik Pembuatan Kain Songket.

Mendalami teknik tradisional dalam pembuatan songket, termasuk penggunaan alat-alat tradisional, proses pewarnaan dengan bahan-bahan alami, dan teknik menenun khas, adalah esensial. Memahami teknik ini membantu pengrajin menghasilkan kain songket yang lebih otentik dan berkualitas tinggi. Pengrajin yang memiliki pengetahuan mendalam tentang sejarah, motif-motif, dan teknik pembuatan songket dapat menciptakan karya yang lebih bernilai dan autentik, sambil menjaga warisan budaya Melayu tetap hidup. Selain itu, pengetahuan ini juga membantu mereka dalam mengomunikasikan cerita di balik produk kepada pelanggan, yang dapat meningkatkan daya tarik dan pemasaran kain songket mereka.

Dalam proses pemberdayaan, terlihat adanya kekurangan dalam pendekatan yang diterapkan oleh pihak pemberdayaan. Mereka tampaknya lebih fokus pada aspek produksi dan motif dalam pembuatan Tenun Songket, namun kurang memberikan

pengetahuan terkait pemasaran produk kepada para pengerajin. Hal ini seperti yang di paparkan oleh pengerajin Tenun bahwa mereka hanya terlibat dalam pembuatan kain Tenun Songket dan tidak memiliki pemahaman atau keterampilan dalam memasarkan produk mereka.

Berdasarkan temuan di lapangan dan hasil wawancara, dapat di simpulkan bahwa Penguatan dalam upaya memberdayakan masyarakat melalui usaha Tenun Songket Khas Melayu melibatkan pelatihan dalam pembuatan Songket, pengetahuan tentang sejarah dan motif, serta teknik pembuatan. Namun, terdapat kekurangan dalam pendekatan pemberdayaan yang kurang memberikan pengetahuan terkait pemasaran produk kepada para pengrajin. Hal ini perlunya ada pengetahuan tentang produksi dan pemasaran agar pengrajin dapat memaksimalkan hasil kerajinan mereka.

3. Penyokongan (*supporting*)

Dalam Proses Pemberdayaan Penyokongan yaitu memberikan bimbingan dan dukungan agar klien mampu menjalankan peranan dan tugas-tugas kehidupannya.

Hasil temuan di lapangan, Memberikan motivasi kerja kepada pengerajin Tenun adalah langkah penting untuk mencapai tujuan dalam meningkatkan kualitas diri dan kinerja mereka. Seperti yang disampaikan oleh beberapa pengerajin tenun Songket bahwa mereka diberikan berbagai motivasi Ketika pengerajin merasa jenuh dengan pekerjaan mereka, motivasi yang diberikan dapat menjadi penyemangat. Hal ini membantu mereka untuk tetap bersemangat dan berkomitmen terhadap pekerjaan mereka meskipun menghadapi tantangan atau rutinitas yang monoton. Motivasi yang diberikan secara tepat dapat meningkatkan produktivitas pengerajin. Selain diberikan motivasi pada aspek pekerjaan, pihak pemberdaya melakukan penyokongan atau

motivasi kepada pengerajin Tenun Songket dalam memenuhi kebutuhan hidup. Seperti yang disampaikan oleh beberapa pengerajin Tenun Songket bahwa pemilik usaha memberikan motivasi untuk rajin bekerja atau memberikan dukungan dan motivasi kepada pengerajin Tenun dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka seperti, Pemberian motivasi untuk rajin bekerja membantu pengerajin menghasilkan pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, Kemudian memberikan dorongan untuk menabung dan berinvestasi dalam peralatan seperti mesin Tenun, pihak pemberdayaan memberdayakan pengerajin secara ekonomi. Mereka tidak hanya mengandalkan pendapatan harian, tetapi juga memiliki sumber daya yang dapat meningkatkan potensi ekonomi mereka dalam jangka panjang. motivasi ini membantu pengerajin Tenun dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka dan merencanakan masa depan yang lebih baik.

Kemudian terdapat penyokongan mental yang diberikan kepada pengerajin Tenun akan sangat berpengaruh atas kualitas hidup mereka. Seperti pernyataan pemilik usaha bahwa dirinya memberikan motivasi mental untuk dapat membantu pengerajin meningkatkan kesadaran diri mereka tentang potensi dan tujuan hidup. Penerimaan bahwa mereka memiliki kemampuan untuk mencapai lebih banyak dalam hidup dapat menjadi sumber motivasi yang kuat. Ketika pengerajin merasa didukung dan diakui, Mereka merasa diperhatikan dan dihargai, Hal ini menciptakan perasaan positif terhadap pekerjaan dan kehidupan mereka secara keseluruhan. Pemberian dorongan dan motivasi secara rutin dapat meningkatkan motivasi pengerajin untuk terus berusaha dan mengembangkan diri. Mereka merasa didukung dalam perjalanan mereka, yang membantu mereka untuk tetap fokus pada tujuan mereka.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan dan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa Penyokongan dan motivasi memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas diri dan kinerja pengerajin Tenun Songket. Hal ini mencakup dukungan dalam pekerjaan, pemenuhan kebutuhan hidup, dan penyokongan mental yang membantu pengerajin mengatasi tantangan, meningkatkan motivasi, dan meraih potensi hidup mereka secara maksimal. Motivasi ini juga berdampak positif pada produktivitas, kesejahteraan ekonomi, dan kesejahteraan psikologis mereka.

a. Faktor Penghambat Dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Ekonomi Masyarakat.

Dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kearifan Lokal terdapat faktor penghambat dialami oleh pengerajin tenun sangat beragam, salah satunya dari pelaksanaan pelatihan. Seperti yang dikatakan oleh pengerajin Tenun bahwa penghambatnya adalah ketika mesin Tenun rusak dan ketika belum belajar motif kain Tenun Songket.

Tidak hanya itu, pengerajin Tenun juga menyatakan bahwa ketika mesin Tenunnya rusak maka pengerajin Tenun tidak bisa mengerjakan kain Tenun Songket. Ada juga yang dikarenakan benang yang rapuh sehingga benangnya mudah putus. Hambatan selanjutnya yaitu ada beberapa calon pengerajin yang tidak sanggup mengikuti pelatihan sehingga waktu pelatihan yang diberikan calon pengerajin tersebut malah melarikan diri dengan alasan tidak mempunyai ketulenan, kerapihan serta konsentrasi yang baik.

Hambatan-hambatan selanjutnya tidak hanya berasal dari proses pemberdayaan saja, seperti yang di katakan pengerajin Tenun bahwa hambatan yang mereka alami berupa rasa bosan, jenuh dan lelah karena kegiatan yang mereka

lakukan setiap hari hanya menenun kain Songket. Tidak hanya itu, ada juga beberapa pengerajin Tenun yang kurang fokus dalam menenun karena mengingat anaknya yang ada di rumah.

Berdasarkan Penjelasan diatas, dapat di simpulkan bahwa dalam pemberdayaan masyarakat melalui kearifan lokal, pengerajin tenun menghadapi sejumlah hambatan yang beragam. Beberapa hambatan utama meliputi kerusakan mesin tenun, kurangnya pelatihan dalam motif kain Tenun Songket, benang yang rapuh, serta kesulitan dalam menjaga ketulenan, kerapihan, dan konsentrasi selama pelatihan. Selain itu, pengerajin juga menghadapi tantangan seperti rasa bosan, kejenuhan, dan kelelahan akibat kegiatan yang monoton, serta ketidakfokusan karena memikirkan tanggung jawab keluarga. Hambatan-hambatan ini menekankan perlunya solusi dan pendekatan yang sesuai dalam upaya pemberdayaan masyarakat melalui kearifan lokal, terutama dalam konteks industri Tenun Songket.

b. Hasil Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Ekonomi Masyarakat

Hasil Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kearifan Lokal yaitu telah memberikan berbagai keuntungan yang signifikan kepada pengerajin Tenun Songket Khas Melayu dan masyarakat sekitar yaitu Salah satu hasil yang paling nyata dari pemberdayaan adalah peningkatan ekonomi pengerajin Tenun. Mereka dapat menghasilkan pendapatan tambahan yang signifikan melalui pekerjaan Tenun Songket. Hal ini membantu mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka dan juga memberikan kontribusi positif terhadap perekonomian keluarga mereka yang dapat digunakan untuk mendukung pendidikan anggota keluarga, termasuk adik-adik

mereka. Hal ini memberikan peluang pendidikan yang lebih baik bagi generasi muda, membuka pintu untuk masa depan yang lebih cerah.

Kemudian Pendapatan yang didapat oleh pengerajin Tenun sangat bermanfaat bagi kehidupannya masing-masing. Seperti yang dinyatakan oleh beberapa pengerajin Tenun bahwa ada yang sudah bisa membeli handphone dari pendapatan sendiri, ada juga yang sudah membeli emas untuk investasi dan pendapatan tersebut sudah bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari. Tidak hanya itu Pemberdayaan juga memberikan kesempatan bagi pengerajin untuk meningkatkan pengetahuan dan pengalaman mereka dalam seni Tenun Songket. Mereka memperoleh keterampilan baru dan juga memahami proses produksi secara lebih mendalam. Ini tidak hanya bermanfaat dalam konteks pekerjaan mereka saat ini tetapi juga meningkatkan daya saing mereka di pasar.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa Hasil Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kearifan Lokal telah memberikan sejumlah keuntungan yang signifikan. Hal ini mencakup peningkatan ekonomi bagi pengerajin Tenun Songket Khas Melayu, memungkinkan mereka memenuhi kebutuhan hidup dan mendukung pendidikan anggota keluarga. Peningkatan pendapatan juga memungkinkan beberapa pengerajin untuk berinvestasi dan membeli barang-barang bernilai seperti handphone dan emas. Selain itu, pemberdayaan juga membantu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pengerajin dalam seni Tenun Songket, meningkatkan daya saing mereka di pasar. Keseluruhannya, pemberdayaan telah memberikan dampak positif pada pengerajin dan masyarakat sekitar, baik dari segi ekonomi maupun pengembangan pribadi.